LANDASAN TEORI

A. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak yang mempunyai kebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki pengaruh dalam perkembangan fisik secara signitifikan karena adanya keterbatasan sosial atau keluarbiasaan, fisik, mental, pengetahuan serta emosi sehingga perkembangannya tidak sama dengan anak yang lain.[[1]](#footnote-2) Mereka yang mempunyai kebutuhan khusus ialah mereka yang mempunyai kebutuhan yang tidak sama dengan anak yang normal yang memperlihatkan kemampuan fisiknya, emosional serta mental.[[2]](#footnote-3) Pemahaman ini menjelaskan bahwa perkembangan dan kebutuhan ABK berbeda dengan anak normal secara umum sehingga diperlukan penanganan yang bersifat khusus bagi mereka.

1. Faktor-faktor Penyebab ABK

Ada beberapa faktor penyebab berdasarkan waktu kejadiannya yang membuat anak menjadi berkebutuhan khusus

1. Peristiwa Pre-Natal (sebelum kelahiran)

Sebelum kelahiran atau masa kandungan sudah terjadi kelainan pada anak. Ada faktor eksternal yang menyebabkan kejadian itu diantaranya semasa hamil orang tua tidak makan makanan yang bergizi serta terjadi benturan yang cukup keras di perut sedangkan faktor internal bisa terjadi karena adanya faktor genetik atau keturunan.[[3]](#footnote-4)

1. Peristiwa Peri- Natal/ Saat kelahiran

Peristiwa peri-natal atau saat kelahiran seringkali disebut natal, adalah proses terjadi kelainan pada saat menjelang dan sesaat setelah selesai proses kelahiran. Contohnya adalah pertolongan yang salah, tidak spontannya pertolongan, kelahiran yang sulit, berat badan yang rendah, lahir prematur dan adanya penyakit sipilis yang menyebabkan infeksi terhadap ibu. Penyebab bayi cacat pada saat kelahiran diantaranya: kurangnya oksigen, lamanya proses kelahiran, kelahiran sungsang, pendarahan serta tidak proporsionalnya tulang ibu.[[4]](#footnote-5)

1. Peristiwa Pasca-natal

Kelainan yang terjadi setelah proses kelahiran dan sebelum selesainya proses usia berkembang yaitu kurang lebih 18 tahun. Penyebab terjadinya kelainan ini karena tumor otak, kecelakaan, kejang, keracunan dan diare pada masa bayi. Ada beberapa penyebab bayi cacat, yakni: virus,

TBC, panas tinggi dan kejang, radang telinga, keracunan, kecelakaan dan kekurangan gizi.[[5]](#footnote-6)

1. Faktor internal merupakan keadaan yang ada pada anak yang bersangkutan. Contohnya adalah karena keterbatasan dalam beberapa hal misalnya tidak dapat melihat, mendengar, atau kesulitan dalam bergerak sehingga seorang anak memiliki kebutuhan khusus dalam belajar.
2. Faktor eksternal dari lingkungan

Menindaklanjuti hal ini, pendidikan berusaha menyediakan fasilitas atau layanan pendidikan yang bukan saja berguna untuk anak normal tetapi juga bagi yang memiliki keterbatasan khusus.[[6]](#footnote-7)

Sesuai dengan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa ada banyak faktor penyebab sehingga anak memiliki kebutuhan khusus oleh sebab itu orang tua harus menyadari akan hal itu.

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Pengertian tunagrahita adalah lemah daya tangkap, cacat pikiran, atau ediot.[[7]](#footnote-8) Anak tunagrahita yakni anak yang mempunyai gangguan pada fungsi intelektual umumnya yang berada di bawah batas normal atau rata-rata (sub-average) yakni dengan IQ kurang dari 84.[[8]](#footnote-9) Lebih dini mengenal anak tunagrahita juga dapat menolong anak untuk membangun kebiasaan-kebiasaan hidupnya sehingga dapat mandiri, misalnya makan, minum, mandi dan berpakaian.[[9]](#footnote-10) Oleh karena itu, disimpulkan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang secara signitifikan memiliki kemampuan intelektual di bawah normal dimana intelegensi anak tersebut berada dibawah rata-rata anak normal, dapat mempengaruhi segala aktifitas kehidupan kesehariannya menjadi terhambat.

Dari beberapa pengertian di atas berikut ini adalah istilah-istilah bagi anak tunagrahita yaitu: berpikiran lemah (feeble-minded),pander (imbecile), mental yang terbelakang (Mentah/ Retarded), mampu didik (Educable), oligofemia (Oligophrenia), mampu latih (Trainable), mental subnormal, terlalu bergantung, butuh rawat (Totally Dependent), defisit kognitif, defisit mental, cacat mental, defesien mental, gangguan intelektual.[[10]](#footnote-11) Dari beberapa istilah tersebut memberikan sebuah gambaran pendidikan bagi anak tunagrahita, dalam hal ini pendidikan kemampuan secara akademik tidak dituntut bagi anak tunagrahita, tetapi mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan emak tunagrahita.

1. Ciri-ciri dan Karakteristik Anak Tunagrahita

Ciri-ciri anak tunagrahita, seperti:

1. Anak-anak tunagrahita mengalami kesulitan membaca dan berhitung, namun mereka masih bisa diajar berhitung.
2. Anak-anak dengan gangguan perkembangan mengalami kesulitan berkonsentrasi.[[11]](#footnote-12)
3. Tampilan fisik yang tidak seimbang, contohnya kepala terlalu kecil atau

besar.[[12]](#footnote-13)

1. Lemahnya kemampuan berpikir, perhatian yang lambat dan ingatan yang rendah.[[13]](#footnote-14)
2. Kemampuan berbicara lancar, namun perbendaharaan kata-katanya masih kurang.
3. Kesulitan untuk berpikir secara abstrak.[[14]](#footnote-15)
4. Akademik: ciri-ciri anak tunagrahita: kesusahan dalam belajar, dimana mereka memakai membeo (rote learning) ketika belajar dan bukan pengertian, cenderung menghindari perbuatan berpikir, mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian dan mempunyai lapang minat yang sedikit, kecenderungan untuk cepat lupa, kesulitan menciptakan kreasi baru, dan waktu perhatian pendek.
5. Sosial/emosional: anak tunagrahita dalam pergaulannya tidak mampu mengurus, memelihara serta memimpin diri. Kecenderungan bertingkah kurang baik mengharuskan mereka membutuhkan orang lain khususnya di saat usia muda. Kecenderungan yang dilakukan ialah bergaul ataupun bermain bersama anak sebanyanya.
6. Fisik/kesehatan: pada umumnya, ditemukan kondisi yang kurang normal pada anak tunagrahita, baik dari bentuk maupun fungsi tubuhnya. Anak tunagrahita biasanya bisa jalan ataupun bicara diusia yang lebih lama dari yang normal. Gerakan serta sikapnya kurang indah, serta banyak yang cacat bicara. Kelainan ini diakibatkan oleh pengolahan otak mereka yang menyebabkan penglihatan mereka baik namun tidak bisa mengartikan yang dilihatnya.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik anak tunagrahita tersebut, kesimpulanya ialah anak tunagrahita mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

1. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan sehingga memudahkan penyusunan program serta pelaksanaan layanan didik oleh

guru. Anak tunagrahita dikelompokkan dalam 4 kelompok yaitu: Mild mental retardation (tunagrahita ringan) Iqnya 70-55, Moderate mental retardation (tunagrahita sedang) Iqnya 55-40, Severe mental retardetion (tunagrahita berat) Iqnya 40-25, dan Profound mental retardation (tunagrahita sangat berat) IQnya kurang dari 25.[[16]](#footnote-17) [[17]](#footnote-18) Dari klasifikasi di atas penulis hanya membahas tentang anak tunagrahita yang IQ 70-25 karena sekolah luar biasa tempat penulis meneliti yang diajar untuk tahun ini hanya emak tunagrahita ringan, sedang dan berat.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian strategi

Strategi merupakan ilmu serta seni dengan memakai kemampuan dari berbagai bangsa untuk melakukan kebijakan perang serta perdamaian.- Strategi secara umum adalah pokok-pokok haluan untuk melakukan tindakan mencapai sasaran dan ditetapkan sebagai pola-pola umum untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar dalam kegiatan guru dan anak didik, juga untuk mencapai tujuan yang sudah digariskan.[[18]](#footnote-19)

Beberapa ahli yang memberi pengertian tentang strategi, antara lain: Strategi adalah sebuah langkah atau suatu metode.[[19]](#footnote-20) Strategi ialah rencana perbuatan yang mencakup pemakaian metode serta penggunaan berbagai kekuatan dalam pembelajarannya. Strategi merupakan kemampuan guru menghasilkan model atau cara belajar yang sama yang dapat memenuhi kebutuhan belajar murid.[[20]](#footnote-21) Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru semestinya dibekali dengan strategi ketika mengajar sehingga murid mampu belajar secara efektif dalam mencapai tujuannya.

1. Strategi mengajar

Strategi mengajar merupakan pelaksanaan rencana mengajar yang dilaksanakan oleh guru, artinya bahwa guru dalam mengajar mengusahakan memakai varibel mengajar yakni: bahan, alat, teknik, tujuan juga penilaian sehingga mempengaruhi murid mencapai tujuannya.[[21]](#footnote-22) Jadi, strategi mengajar ialah sebuah aksi nyata dari praktek guru dalam melakukan pengajaran dengan cara tertentu, yang dianggap lebih efisien.

Adapun strategi pembelajaran ada 5 dalam kurikulum kl3 ialah:

1. Strategi discovery learning (DL)/ menyikapi pembelajaran

Strategi discovery learning merupakan suatu rancangan dalam pembelajaran yang memotivasikan siswa bertanya dan membuat kesimpulan dari ajaran yang efektif.[[22]](#footnote-23) Discovery learning merupakan suatu bentuk pembelajaran menyelidiki sendiri, agar hasil yang dicapai dapat bertahan lama,menetap dalam ingatan dan siswa tidak mudah melupakannya. Di dalam strategi discovery learning ini guru memiliki peran yaitu merancangkan materi dengan mendesain sedemikan rupa sehingga proses pembelajaran itu dapat diselidiki siswa, memberikan pembelajaran kepada siswa yang dibutuhkan sebagai dasar utama untuk menyelesaikan suatu permasalah yang ada.

1. Strategi inkuiri learning / penyelidikan pembelajaran

28Adi Winanto &Darma Makahube, "Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri,"

Strategi Inkuiri learning adalah strategi yang bisa dipakai ketika materi pelajaran disampaikan atau yang guru gunakan dalam membimbing murid dalam mewujudkan tujuan yang sudah ditetapkan.[[23]](#footnote-24) Sehingga dapat diartikan bahwa inkuiri learning merupakan metode intelektual yang lebih tinggi tingkatnya seperti mengumpulkan data, serta pengambilan kesimpulan, maupun penumbuhan sikap objektif, kejujuran, menyusun masalah, merencanakan eksperimen, pelaksanaan eksperimen serta rasa ingin tahu.

1. Strategi promblem based learning (PBL)/ pembelajaran berbasis masalah

Promblem based learning ialah metode mengajar di mana masalah dunia nyata dapat dilakukan sebagai konsep bagi siswa belajar, sehingga mampu menemukan jalan keluar terhadap masalah yang dialami ketika belajar.[[24]](#footnote-25) Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi promblem learning ini membuat siswa mandiri dalam menemukan solusi dari masalah yang ada, strategi pembelajaranyang berbasis masalah ini lebih terstruktur di dalam menemukan solusi dari kesulitan dalam proses pembelajaran.

1. Strategi projectbased learning (PBL)/ pembelajaran berbasis proyek

Strategi projectbased learning ialah suatu pembelajaran yang lebih berfokus pada solusi masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran melalui praktik langsung dalam proses pendidikan.[[25]](#footnote-26) Sehingga strategi projectbased learning dipahami sebagai cara belajar yang kreatif yang dapat menekankan belajar kontekstual peran guru dalam projectbased learning sebagai fasitator pembelajaran.

1. Strategi saintifik learning (SL) pembelajaran ilmiah

Guru harus memiliki kemampuan yang tidak dapat dipisahkan yaitu kesatuan antara kemampuan mengajar, melatih dan mendidik. Kemampuan tersebut igratif yang antara lain tidak dapat dipisahkan.[[26]](#footnote-27) Langkah-langkah dalam saintifik terdiri dari beberapa bagian yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan, menciptakan serta membuka jaringan.[[27]](#footnote-28) Mengamati bertujuan untuk menjawab keingintahuan siswa, agar proses pembelajaran dapat bermakna, menanya adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk melaksanakan bertanya, tanyajawab dan diskusi tentang informasi hasil mengamati, menalar adalah proses pembelajaran dilakukan dengan mengelola informasi yang telah diraih dari proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Mengkomunikasikan adalah proses pembelajaran yang menyampaikan laporan dalam bentuk bagan, lisan, grafik, dan membuat laporan tertulis dan menyajikan laporan.

1. Strategi mengajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita

Strategi belajar tidak saja ditujukan bagi murid yang normal, melainkan diberikan juga bagi anak-anak dengan gangguan intelektual atau yang di kenal dengan anak tunagrahita.

Strategi yang bisa diberikan bagi emak tunagrahita ialah:

1. Strategi pendekatan individual

Strategi pendekatan individual adalah pendekatan yang dilakukan secara langsung oleh guru terhadap anak didiknya untuk memecahkan kasus anak didiknya tersebut. Pada kasus-kasus tertentu yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar dapat diatasi dengan pendekatan individual.[[28]](#footnote-29)

1. Strategi Media Pembelajaran Audiovisual

Media pembelajaran audiovisual merupakan media perantara dalam pembelajaran yang bekerja melalui pandangan dan pendengaran. Media pembelajaran audiovisual digunakan agar membantu pelajar untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keterampilan yang telah ditetapkan pada tujuan pembelajaran. Media audio merupakan media yang hanya menggunakan suara. Media visual merupakan media yang hanya menggunakan gambar, media audiovisual merupakan penggabungan suara dan gambar.[[29]](#footnote-30)

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa media audiovisual dapat didefenisikan sebagai alat bantu berupa video yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Direct /nfroducf/**oh/**pembelajaran langsung

Direct introduction ialah pengajaran yang memakai pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, ketika memberi perintah serta intruksi. Strategi ini membagikan kegiatan belajar yang baik sehingga termotivasi serta percaya diri dalam berprestasi. Direct introduction atau pembelajaran langsung ialah bentuk pendekatan yang dibuat khusus dalam mendukung kegiatan belajar murid yang berhubungan pada pemahaman deklaratif serta procedural yang bertahap.[[30]](#footnote-31)

1. Cooperative learning

Cooperative learning ialah cara belajar lewat kelompok kecil yang dilakukan oleh murid serta bekerja sama memaksimalkan keadaan belajar dalam mencapai tujuannya.[[31]](#footnote-32)

1. Peer Tutorial

Peer tutorial adalah pembelajaran di mana seorang murid berpasangan dengan murid yang mempunyai kesulitan. Sehingga penekanannya mengarah kepada murid yang mengalami kesulitan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar bisa menumbuhkan pengetahuan murid maupun keterampilannya agar bisa menyelesaikan masalah sehingga lahirlah murid yang mandiri serta mengetahui cara membimbing dirinya sendiri.[[32]](#footnote-33)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita dapat di lakukan melalui direct introducation, coperative learning, peer tutorial.

1. Pendidikan Agama Kristen

a. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah kesatuan yang utuh diterima peserta didik ditingkat Sekolah Perguruan Tinggi pengelola pendidikan.[[33]](#footnote-34) Maka, dapat disimpulkan bahwa pengelola PAK tidak termasuk di rumah dan di gereja, melainkan PAK dapat diselenggarakan di keluarga mengingat keluarga adalah pendidikan yang pertama.

Sehingga Sebagai bagian pendidikan umum bahwa PAK mengajarkan anak-anak tentang Alkitab, nilai-nilai Kristiani, iman Kristiani, cara mewartakan Injil, dan cara menghidupi Sabda. Alkitab, Kristus sebagai model utama yang dapat diikuti oleh semua orang Kristen, pemahaman tentang Tuhan Roh yang menghibur orang percaya, dan PAK yang mengajarkan untuk mengalami pengenalan akan rencana Tuhan melalui iman kepada Yesus Kristus sehingga setiap orang yang percaya dapat memberitakan Injil dan menjadi dewasa secara rohani, terlihat dengan sikap kasih yang utuh kepada Tuhan dan sesama manusia (Matius 22:37,39).[[34]](#footnote-35) Maka diambil kesimpulan bahwa PAK tidak terbatas pada pendidikan sebagaimana pendidikan pada umumnya dari PAK, tetapi PAK juga penting untuk kehidupan yang di masa depan, yakni kehidupan yang kekal, sehingga PAK merupakan contoh Sekolah Ketat Kristen bagi Anak-anak Berkebutuhan Luar Biasa, b. Tujuan pendidikan agama kristen

Tujuan Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan pada tujuan Pendidikan Nasional yakni menjadikan kehidupan bangsa menjadi kehidupan yang cerdas serta melahirkan manusia Indonesia yang utuh dengan iman serta takwa padaa Tuhan Yang Maha Esa dengan akhlak yang mulia, ilmu serta

kemampuan yang sehat baik jasmani maupun rohani, pribadi yang kokoh serta mandiri. Kedua tujuan ini tidak dapat dipisahkan, serta rasa kewajiban sipil dan negara.'0 Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membantu setiap pelajar mengetahui dirinya merupakan ahli waris kerajaan Allah, yang melalui Yesus Kristus telah diampuni dan ditebus Allah.[[35]](#footnote-36) [[36]](#footnote-37)

Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah membuat semua jemaat dimana pun berada baik di kota maupun di desa, juga setiap kerajaan Kristen, yakni orang muda, baik itu laki-laki maupun perempuan agar menjadi jemaat yang berpengetahuan, berakhlak, serta membiasakan diri dalam kesalehan. Selain itu melahirkan seorang bijaksana serta benar, memanusiakan sesama serta hidup beriman sebagai makhluk yang membutuhkan Allah.[[37]](#footnote-38)

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen tersebut maka disimpulkan bahwa ahli waris Kerajaan Allah ialah manusia dengan iman serta taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, di mana mereka lewat Yesus Kristus telah diampuni dan ditebus Allah.

1. Jans S Aritonang dan Asteria T Aritonang, Mereka Juga Allah: Hakikat Dan Sejarah Diak onia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Khusus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).h.l88 [↑](#footnote-ref-2)
2. Nuruddin El Batanji, Menjadi Orangtua Yang Istimewa Bagi ABK (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2020).h.l7 [↑](#footnote-ref-3)
3. Dinie Ratri Desiningrum, Psikologi ABK (Psikosain, 2016).3. [↑](#footnote-ref-4)
4. ‘’Ibid.4-5. [↑](#footnote-ref-5)
5. ,orbid.5-6. [↑](#footnote-ref-6)
6. "Nuryati Nunung, Anak Berkebutuhan Khusus (UN1SA Press, 2022).l34-134. [↑](#footnote-ref-7)
7. ,2Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa ,Tim penyusun kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1995).1083. [↑](#footnote-ref-8)
8. ,3Ati Rosnawati Kemis, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita (Jakarta: Luxima,

2013**).**10**.** [↑](#footnote-ref-9)
9. HSulthon, Pendidikan ABK (Depok: Rajawali pers, 2020).5 [↑](#footnote-ref-10)
10. Kemis, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita.9-10 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ratna Wulandari, Bimbingan Konseling Dasar (sumatera Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2023).64. [↑](#footnote-ref-12)
12. Endang Switri, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jawa Timur: Qiara Media, 2020J.111. [↑](#footnote-ref-13)
13. lsMumpuniarti, Penanganan Anak Tunagrahita (Yogyakarta: UNY, 2000).114. [↑](#footnote-ref-14)
14. Supena Asep dan Nurasiah Lis, Pendidikan Inklusi Untuk ABK (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2022J.40. [↑](#footnote-ref-15)
15. I.G.A.K Wardani, Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, ).6.3. [↑](#footnote-ref-16)
16. lbid.6.6 [↑](#footnote-ref-17)
17. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).26 [↑](#footnote-ref-18)
18. “Djamrah Bahri Syaiful dan Zain Azwan, Strategi Belajar Mengajar (jaka: Rineka Cipta, 2010).5-6 [↑](#footnote-ref-19)
19. Tbid.6

t [↑](#footnote-ref-20)
20. ^Dasim Budimasyah, Pembelajaran Aktif,Kreatif,Efektif Dan Menyenangkan (Bandung: Ganeshindo, 2018).70 [↑](#footnote-ref-21)
21. Rahman Johar dan Latifah Hanum, Strategi Belajar Mengajar (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2016).2. [↑](#footnote-ref-22)
22. M.Hosnan, Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014). [↑](#footnote-ref-23)
23. <https://ejurnnl.iiksw.edu>. vol.122). [↑](#footnote-ref-24)
24. Jhon Barrel, Promblem Based Learning (Jakarta: Gramedia, 2019).40 [↑](#footnote-ref-25)
25. Gjibels, “Effects Of The Promblem Bused Learning," Journal Review Of Educational Research

vol 75. [↑](#footnote-ref-26)
26. Supralan, Menjadi Guru Efektif (Yogyakarta: Hikayat, 2005).25 [↑](#footnote-ref-27)
27. Muhkhammad Bakhruddin, Strategi Belajar Mengajar Konsep Dan Implementasinya (CV.

Agarapana Media, 2021).62 [↑](#footnote-ref-28)
28. MHerlina, Tanah Boleng Didimus dan Theodora Maasawet Elsye, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Srikaton, Anggota IKAPI 2019). [↑](#footnote-ref-29)
29. ^'Mustasyrifa Iffah, Media Pembelajaran Matematika (Jalan Kompleks Pelajar Tijue, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 42-43. [↑](#footnote-ref-30)
30. MHamzah B. Uno, Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM,(Jakarta: Bumi Aksara,2015).lll. [↑](#footnote-ref-31)
31. Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi (Bandung: PT Refika

Aditama, 2011).62 [↑](#footnote-ref-32)
32. Amka Dr.H., Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Nizami Learning Center,

2021). 179-182. [↑](#footnote-ref-33)
33. “Dr. Simatupang Hasudung, Pengantar Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: Andi, 2020). [↑](#footnote-ref-34)
34. •■'TH.Enklaar dan E.G. Homrighousen, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: Andi, 2009).h.26 [↑](#footnote-ref-35)
35. Dr. Simatupang Hasudung, Pengantar Pendidikan Agama Kristen. [↑](#footnote-ref-36)
36. ■"Robert R Boehlke, Sejarah Perkembangan Dan Pikiran Praktek Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003),754. [↑](#footnote-ref-37)
37. ',2KresbinoI Labobar, Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Multikultural, ed. Andriyanto (Klaten: Lakeisha, 2022). [↑](#footnote-ref-38)